

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura terletak di Timur Pulau Jawa, Pulau Madura termasuk dalam Provinsi Jawa Timur, Pulau Madura terdapat satu suku ialah Suku Pendalungan. Dalam pulau ini, terdapat 4 Kabupaten. Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dari empat Kabupaten ini, terdapat keanekaragaman budaya yang khas dan unik. Kata "Budaya", sendiri berasal dari kata sansekerta budaya yaitu bentuk. Jamak dari kata Buddhi, ialah pikiran atau kecerdasan manusia. Dalam hal itu, budaya mengacu pada pikiran atau alasan masyarakat kenapa melakukan sesuatu bagi mereka. Budaya bisa diartikan pentingnya masyarakat dalam dunianya jika suatu masyarakat mempunyai budaya maka, masyarakat tersebut mampu untuk melihat lingkungan mereka dengan cara yang bermakna. Keanekaragaman, merupakan suatu yang sangat penting untuk kita jaga serta dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang dengan seiring waktu atau tergeser oleh kebudayaan lain. Karena setiap daerah pasti memiliki berbagai macam kebudayaan.

Budaya Madura, tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan (Hindu). Telah dikembangkan oleh kerajaan- kerajaan Jawa, mengungkapkan sejumlah unsur budaya yang menarik perhatian untuk dipelajari. Unsur-unsur tersebut, seperti agama dan religi, organisasi masyarakat dan kekerabatan, sistem bahasa, sistem mata pencaharian (Haryanto, 2013). Sedangkan pandangan hidup orang Madura tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam yang mereka anut. Suatu fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura ialah penganut agama Islam, ketaatan orang Madura pada ajarannya merupakan penjati dirian penting bagi orang Madura.

Maka budaya ialah bagian yang melengkapi kehidupan manusia dengan kemampuan berfikir secara perubahan dengan tidak meninggalkan esensi dan usaha untuk mengadaptasikan dengan lingkungan yang baru. Manusia mengembangkan serta melestarikan budayanya dalam bingkai kebudayaan itu,

meliputi kebiasaan untuk menghasilkan suatu karya cipta. Kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan disuatu daerah, namun dapat juga mendapat sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan ataupun salah satu Komponen kebudayaan seperti. Sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya (Sedyawati, 2006).

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (dalam Tuloli, Nani Dkk, 2003). Artinya gagasan, simbol-simbol dasar yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia merupakan kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus yang akhirnya menjadi suatu tradisi.

Tradisi adalah kearifan lokal yang diturunkan dari nenek moyang yang masih dilakukan dalam suatu masyarakat tertentu, sedangkan dalam KBBI tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan secara etimologis tradisi berarti sesuatu yang diwariskan oleh leluhur kita seperti norma sosial, kepercayaan, atau ajaran dari sebuah pengalaman mereka. Fungsi dari tradisi, untuk mempertahankan kearifan lokal yang digunakan sebagai sarana edukasi pengajaran terhadap tata cara yang telah diwariskan turun-temurun terhadap generasi berikutnya, tradisi dianggap sebuah cara untuk mengingatkan manusia akan nilai-nilai luhur yang mengikat individu dengan komunitas, dengan alam, dan dengan sejarah panjang nenek moyang kita. Maka dari itu, timbul tradisi melalui kesepakatan bersama demi kebaikan bersama dan bila dipraktikkan secara teratur maknanya semakin dalam dan menjadi suatu kepercayaan.

Tradisi itu semakin umum, saat ini dikenal sebagai tradisi segala warisan masalalu yang datang dan menghampiri kebudayaan masa kini. Berarti, tradisi merupakan peninggalan sejarah dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang sangat erat terhadap kehidupan sosial masyarakat. Karena tradisi berasal dari kepercayaan individu yang kemudian berkembang

menjadi sebuah kepercayaan bersama. Apalagi tradisi dapat dikatakan sesuatu yang sakral pada sekelompok orang sebelumnya kemudian bertahan dari generasi ke generasi berikutnya, Manfaat dari tradisi yang sering di ulang-ulang dianggap menguntungkan sekelompok orang atau komunitas lokal (Russell,1921).

Tradisi tidak akan dilaksanakan, jika perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam tradisi, oleh karena itu setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak akan pernah lepas dari acuan peraturan dan nilai-nilai adat, meskipun setiap individu mempunyai hak untuk berperilaku sesuai dengan kemauannya sendiri. Namun tindakan tersebut, belum tentu mendapatkan respon positif dari masyarakat. Karena setiap, daerah terdapat berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang berbeda, seperti tradisi yang ada di Desa Larangan Perreng tersebut. Desa yang termasuk di dalam Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, dimana Desa Larangan Perreng terbagi 6 (enam) Dusun. Desa Larangan Perreng bertepatan berada diujung barat dan bersebelahan dengan Kabupaten Pamekasan. Desa Larangan Perreng terdapat macam tradisi yang di percaya dan masih dipraktikkan oleh masyarakatnya.

Terdapat tradisi yang saat ini tetap dilakukan oleh masyarakat Larangan Perreng, Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, seperti. *Rokat Mengkang*, *Rokat Somor*, *Rokat Talon*, yang ada di Desa Larangan Perreng, maka penulis tertarik untuk mengkaji salah satu tradisi. *Rokat* yang masih dilestarikan ialah tradisi *rokat songai* dari sini, peneliti tertarik dengan tradisi *rokat songai* dikarenakan memiliki makna simbol-simbol dari kegiatan tersebut. Tradisi *rokat songai* ini merupakan serangkaian acara yang di dalamnya terdapat do'a dan bacaan Al-qur'an dan kegiatan-kegiatan lainnya, upacara tradisional ini merupakan cerminan tataca atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat Larangan Perreng yang selalu hati-hati dalam berperilaku terhadap lingkungan meliputi manusia dan alam semesta dengan maksud melaksanakan segala sesuatu kegiatan atau tradisi untuk mendapatkan keselamatan serta berkah baik lahir maupun batin.

Tradisi terbilang unik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep untuk menghormati leluhur.

mereka melakukan sebuah ritual *rokat songai* yang dipusatkan di bantaran sungai. Kata *rokat songai* sendiri berasal kata “*Lober*” yang mempunyai arti usai, selesai atau akhir. Jadi makna, *rokat songai* mempunyai pengertian yang paling akhir dari musim kemarau. Prosesi ritual, biasanya dilakukan pada sore hari hampir seluruh masyarakat Larangan Perreng Dusun Sumber gentong berdondong-bondong mendatangi sebuah sungai, dengan membawa sesajen berisi makanan atau jajanan pasar. Kemudian sesajen itu dibawa dan diletakkan di sungai serta di *Bhuju*. Dengan dilangsungkan pengajian yang berlokasi di bantaran sungai tersebut. Ritual *rokat songai* ini digelar sehari satu kali di sungai dimana sudah menjadi kebiasaan setiap tahunnya (Ratih, 2019).

Rokat songai, dilaksanakan apabila sudah memasuki akhir musim kemarau oleh masyarakat Larangan Perreng untuk mendoakan leluhur dan meminta hujan supaya hasil panen yang dihasilkan lebih dari tahun sebelumnya. Tradisi dianggap perlu bagi masyarakat Desa Larangan Perreng, dikarenakan dalam ritual *rokat songai* terdapat do’a-do’a dan bacaan Al-qur’an dengan tatacara pelaksanaan mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan dalam *rokat songai* sebelumnya, masyarakat menganggap apabila tidak melaksanakan tradisi. Seakan-akan merasa kurang sah atau ada ketakutan yang menyelimuti kehidupan mereka, seperti ada gangguan dari hasil panen yang kurang memuaskan. Namun masyarakat ketika melakukan tradisi, maka semua ketakutan masyarakat menjadi hilang. Sehingga tradisi *rokat songai*, sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Desa Larangan Perreng.

Rokat songai adalah tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Larangan Perreng. Masyarakatnya didominasi oleh petani dan tokoh masyarakat yang melakukan serangkaian tradisi *rokat songai* dengan pelaksanaan sama seperti yang dilakukan oleh para leluhur terdahulu. Seperti penempatan sesajen, hasil tani atau hasil bumi juga disediakan sebagai persembahan bersama persembahan lainnya.

Maka tradisi *rokat songai*, seringkali menjadi ajang berkumpul atau silaturahmi antar sesama, karena di acara tersebut. Warga mengadakan kegiatan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas segala anugerah Tuhan Yang

Maha Esa.

Makna simbol dalam tradisi, menurut R. Brown (dalam Anwar, 2022), ialah sebagai kecenderungan disposisi total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap sesuatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Yang kata Brown seseorang mungkin menghabiskan tahun ke tahun dengan produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu. Konsep makna sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih betul dari makna lainnya. Makna sendiri muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata namun membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung dengan antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk mempresentasikannya.

Pemakaian simbol ketika berinteraksi dengan seseorang dapat memberikan makna berupa ide, gagasan maupun pendapat seseorang ketika melakukan komunikasi. Maka makna simbol tradisi *rokat songai* memberikan arti khusus pada masyarakat Desa Larangan Perreng sehingga tradisi tersebut masih berfungsi sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat dan sistem sosial yang memperlancar komunikasi masyarakat (Blumer, 2008). Berdasarkan uraian di atas, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi *rokat songai*. Berangkat dari sebuah pemahaman pentingnya mengetahui potret tradisi *rokat songai* dan pemaknaan terhadap simbol budaya dalam tradisi *rokat songai*, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang makna tradisi *rokat songai* serta melakukan penelitian dengan judul MAKNA SIMBOLIK TRADISI ROKAT SONGAI DESA LARANGAN PERRENG KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di Jelaskan. Maka ruang lingkup penelitian ini adalah "Makna Simbolik Tradisi *Rokat Songai* Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep". Dengan Rumusan Masalah sebagai berikut" Bagaimana Makna Simbol Tradisi *Rokat Songai* bagi masyarakat Desa

Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sampaikan oleh peneliti diatas, maka tujuan peneliti yaitu : Untuk mengetahui Makna Simbolik Tradisi *Rokat Songai* Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas fokus penelitian dan tujuan peneliti maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat di lanjutkan oleh peneliti lain dengan topik yang sama.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian sosiologi khususnya terkait Makna Simbolik pada tradisi *Rokat songai* di Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
- c. Memenuhi tugas akhir sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat dapat memberikan pemahaman, terkait bagaimana Makna Simbolik dalam sebuah Tradisi *Rokat Songai* di Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
- b. Untuk memberikan sumber informasi kepada pembaca tentang Makna Simbolik pada Tradisi *Rokat Songai* di Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.